



88120143



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Tuesday 13 November 2012 (morning)
Mardi 13 novembre 2012 (matin)
Martes 13 de noviembre de 2012 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.
- The maximum mark for this examination paper is *[25 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[25 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[25 puntos]*.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1.

Di antara kesibukan mengompress kening laki-laki itu, sang istri minta kepada salah seorang untuk memanggil seorang ustaz, mungkin dapat menolongnya. Peggali makam itu menatupkan rahang sedemikian kuat karena ia menyadari betapa seseorang yang sedang demam tinggi akan meracau. Ia begitu takut igauannya terdengar oleh istrinya. Akan tetapi, kedatangan Ustaz pada larut malam itu membuat ia lebih terkejut. Dalam samar pandangannya, ketika suhu tubuhnya begitu panas, ia tak mampu menolak lagi.

“Kenapa sampean?” tanya Ustaz itu. Mengambil kursi dan duduk di sisi pembaringan. Ia memberikan isyarat agar istri dan anaknya meninggalkan kamar.

Peggali makam itu menggeleng, tapi air matanya menetes.

10 “Ayolah, berterus terang saja kepada saya.” Desak Ustaz itu, sambil menyentuh lengannya yang menggigil namun panas.

Dengan sabar Ustaz itu menunggu sampai gelombang dada peggali makam itu reda. Dan dengan terbata-bata akhirnya laki-laki itu menceritakan kejadian di kuburan senja tadi. Lengkap dengan isyarat cahaya yang telah sembilan hari lalu dilihatnya. Mendengar itu semua sang Ustaz tersenyum.

15 “Jadi, apa masalah sampean?”

“Saya bingung, saya pun akan bertanya kepada Ustaz apa yang dimaksud dengan takdir? Mengapa setan yang terbuat dari api dihukum dengan api? Dan apakah sebenarnya Tuhan itu ada?”

20 Rasanya belum sempurna kalimat itu selesai diucapkan, tiba-tiba telapak tangan Ustaz menampar pipi peggali kubur. Laki-laki itu terkesiap oleh rasa kaget dan rasa sakit.

“Mengapa... mengapa Ustaz menampar saya?”

“Itulah jawaban untuk tiga pertanyaan sampean,” jawab Ustaz tenang.

“Saya tidak mengerti...”

25 “Apakah sampean sudah diberi tahu sebelumnya bahwa saya akan menampar sampean? Mungin lewat mimpi atau kabar lain?” tanya Ustaz.

Peggali makam itu menggeleng. “Itu yang disebut takdir. Tidak seorang pun tahu itu akan terjadi, termasuk saya.”

Peggali makam itu meraba pipinya yang merasa panas.

“Sampean tahu pipi itu terbuat dari apa?”

30 “Ini daging, Ustaz,” sahutnya gemetar. Boleh jadi menahan geram.

“Tangan saya pun terbuat dari daging. Jadi bagaimana rasa daging bertemu daging? Seperti halnya api bertemu api. Seperti halnya setan dibakar dalam neraka.”

Peggali makam itu mengangguk dengan serta-merta.

“Bisakah sampean melihat rasa sakit itu?”

35 Peggali makam itu tertegun, kemudian menggeleng.

“Perasaan itu ada, tapi tak tampak. Cobalah rasakan kehadiran Tuhan dalam hati sampean, dalam pikiran sampean, seperti kalau sampean sedih, gembira, kangen, atau marah...”

Tiba-tiba peggali makam itu menangis. Sesenggukan. Bukan karena rasa sakit akibat tamparan tangan Ustaz, tetapi oleh kebodohnya. Ia bangkit dari pembaringan dan memeluk

40 Ustaz yang menyambutnya dengan hangat.

“Semoga lekas sembuh. Sekarang istirahatlah, sebab besok mungkin ada jenazah yang harus dikebumikan lagi.”

45 Tak lama kemudian, penggali makam itu terlelap oleh lelah yang melanda tubuh dan perasaannya. Ustaz itu pun pamit setelah membacakan Surah Alfatihah. Istrinya bersyukur karena secara perlahan-lahan demam suaminya mereda.

Kurnia Effendi, “Penggali Makam”, *Anak Arloji* (2011)

- Periksa baik-baik karakterisasi dari penggali makam.
- Berikan komentar atas pentingnya guru agama dalam teks ini.
- Jelaskan peran dialog dalam menciptakan tegangan dalam kutipan ini.
- Diskusikan bagaimana pengisah mampu menarik perhatian pembaca.

2.

Puisi Kacang Hijau

: *Ibu*

Tubuh berdenting
jatuh
di air bening
dahaga menderas
5 merebus hati
di dasar belanga.

Dalam gelombang panas
Ibu menambah kuah gula dan kelapa
bersarung merah daster tembaga
10 ia titipkan matanya
dalam liuk api
yang mententramkan cinta.

Hijau kulitmu
biru api nasibmu
15 pecah biji kacang
satu persatu.

Hingga senja tiba
menunggu usia binasa
Ibu menuangkan seluruh dirinya
20 ke dalam mangkuk, lalu menitipkan anak-anaknya
pada hidup yang akan menjadikannya
dewasa.

“Ini kacang hijau
atau hatimukah,
25 yang kami makan hari ini,
bersama Tuhan yang selalu
kauajak
bicara.”

Hanna Francisca, *Konde Panyair Han* (2010)

- Berilah komentar tentang penggunaan citraan dan metafora dalam sajak ini.
- Bagaimana sajak ini membangun hubungan antara ibu dan anaknya?
- Berilah komentar tentang tema (-tema) yang diungkapkan dalam sajak ini dan bagaimana hal tersebut disampaikan.
- Katakan sesuatu tentang penyebutan Tuhan di bait terakhir.